

Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 2 Tanjung)

Muhammad Ichsan Rahmadani^{1*}, Umiarso², Mohammad Kamaludin³

^{1 2 3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* michsanrahmadani@gmail.com

ABSTRACT

Pancasila Student Profile as the basis for Independent Curriculum contains significant values in the development of excellent human resources. The aspect of independence in this curriculum does not mean the absent of responsibility in facilitating students, but instead a requirement for the learning activities to not limit the potential of students. The implementation of this latest curriculum requires a comprehensive integration of the values of the Pancasila Student Profile, which in this case is specified to Pendidikan Agama Islam (PAI). This study aims to identify the process of integrating the values of the Pancasila Student Profile in PAI at SMAN 2 Tanjung. Researchers used a qualitative approach through case study method and data analysis through descriptive analysis methods. The results showed that the integration of the values of the Pancasila Student Profile in PAI at SMAN 2 Tanjung has been well performed using the Webbed model by Fogarty, where the Pancasila Student Profile is the core theme in the learning. But the effectiveness of learning activities can be further improved by using more variation in methods and media of learning, so that students will be more enthusiastic on participating in learning at the class.

Keywords : Pancasila Student Profile; Pendidikan Agama Islam; Independent Curriculum.

ABSTRAK

Profil Pelajar Pancasila sebagai basis bagi Kurikulum Merdeka mengandung nilai-nilai yang signifikan dalam pengembangan SDM unggul. Aspek kemerdekaan dalam kurikulum ini bukan bermakna lepasnya tanggung jawab dalam memfasilitasi peserta didik, melainkan menjadi syarat agar pembelajaran tidak membatasi potensi peserta didik. Penerapan kurikulum terbaru ini memerlukan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara komprehensif, yang dalam kasus ini dikhususkan pada pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana proses integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus dan analisa data melalui metode analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung sudah dilaksanakan dengan baik menggunakan model *Webbed* oleh Fogarty, di mana Profil Pelajar Pancasila sebagai tema inti dalam pembelajaran. Tetapi efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan lebih lanjut menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif, agar peserta didik semakin semangat mengikuti pembelajaran di kelas.

Kata kunci : Profil Pelajar Pancasila; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Artikel ini memfokuskan pada proses integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung, yakni bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi instrumen terpadu dalam pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila selaku proyek asal Kurikulum Merdeka bertujuan mewujudkan pelajar Indonesia yang berkompentensi global dan bertindak sesuai asas Pancasila, di mana ada enam dimensi: beriman, bertakwa kepada



Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Jamaludin et al., 2022). Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila perlu diintegrasikan secara utuh karena proyek ini adalah core values Kurikulum Merdeka itu sendiri, tanpanya pembelajaran PAI tidak akan sesuai muatan Kurikulum Merdeka. Sebagai kurikulum terbaru, proses adaptasi kurikulum oleh sekolah-sekolah masih belum merata (Sadiyah et al., 2022). Maka perlu diadakan penelitian dalam menganalisis proses integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang jika masih belum terintegrasi dengan baik akan menyebabkan ketidakselarasan antara kurikulum terbaru dengan mata pelajaran yang diampuh.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan. Maulida (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan dapat melalui pembiasaan di sekolah, misalnya dengan baca do'a sebelum memulai pelajaran dan shalat dhuha setiap hari masuknya sekolah. Nisa (2022) menemukan bahwa dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat substansi keterampilan belajar abad 21 yakni 4C; *Critical thinking* (bernalar kritis), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), dan *Creativity* (kreativitas) sehingga peserta didik memperoleh keterampilan tersebut melalui pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. Utami (2022) menemukan bahwa guru PAI memandang positif terhadap konsep Merdeka Belajar yang memberi kebebasan belajar sesuai potensi peserta didik. Terakhir, Ibad (2021) menemukan bahwa dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila selaras dengan nilai-nilai PAI yang memiliki tiga nilai; nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syariah.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan proyek pembelajaran yang “melebur” ke dalam pendidikan Indonesia. Di mana ideologi bangsa tertanam dalam karakterisasi pelajar Indonesia melalui proyek ini (Satria et al., 2022). Namun penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara eksplisit membahas bagaimana integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI menggunakan Kurikulum Merdeka standar (bukan model Pusat Keunggulan sebagaimana di jenjang SMK). Terlebih lagi, belum ada penggunaan model kurikulum integratif yang konkrit dari implementasi Profil Pelajar Pancasila yang ditunjukkan dalam penelitian-penelitian tersebut (Nurul Khomsatun et al, 2023).

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran PAI membutuhkan model pengintegrasian kurikulum yang tepat. Robin Fogarty mengemukakan adanya 10 model, yang salah satunya adalah model *Webbed*. Di antara model lainnya oleh Fogarty, model *Webbed* lebih cocok digunakan karena menggunakan pendekatan tematik dalam mengintegrasikan materi pembelajaran. Integrasi tema-tema yang familiar dapat meningkatkan motivasi belajar dan memberi pengalaman berpikir secara interdisiplin (Khozin et al., 2021). Dalam penelitian oleh Ruslan tentang tasawuf integratif, model *Webbed* digunakan untuk mengintegrasikan tasawuf dalam tiap pembelajaran, sehingga di semua mata pelajaran, peserta didik dapat mengembangkan sikap tasawuf masing-masing (Ruslan, 2022). Untuk konteks penelitian ini, Profil Pelajar Pancasila sebagai tema yang dipadukan dalam materi PAI memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar PAI sesuai pengembangan keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

SMAN 2 Tanjung adalah salah satu dari empat SMA penyelenggara Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, pada tahun pelajaran 2022/2023. SMAN 2 Tanjung sendiri memiliki visi dan misi “Bersinar”; 1) Berakhlak baik, 2) Multi prestasi, 3) Terkenal, dan 4) Ramah. Sehingga peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Dengan adanya perancangan model kurikulum integratif dalam pembelajaran PAI, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai secara efektif, efisien, dan terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpusat pada bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dalam pembelajaran PAI sehingga peserta didik SMAN 2 Tanjung dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus untuk mengamati proses integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif. Metode studi kasus digunakan karena penelitian memfokuskan pada proses integrasi nilai-nilai tersebut di SMAN 2 Tanjung sebagai “kasus” yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arif, M et al, 2023). Observasi dilakukan pada empat kelas X di SMAN 2 yang masing-masing dilakukan sebanyak dua kali menyesuaikan jadwal sekolah. Wawancara ditujukan kepada wakasek kurikulum dan seluruh guru PAI SMAN 2 Tanjung yang berjumlah empat pendidik termasuk yang tidak mengajar di kelas X. Dokumentasi dilakukan dengan rekaman video atau suara selama wawancara dan pembelajaran PAI. Lalu metode analisa deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran PAI implementasinya pada pembelajaran PAI, dimulai dari reduksi data yang tidak perlu, menyajikan hasil penelitian, dan memberikan interpretasi secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Tanjung

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 oleh Kemendikbudristek RI, tiap sekolah diwajibkan untuk menerapkan IKM pada tahun 2023, tetapi kewajiban ini menyesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing (Kemendikbudristek & BSKAP, 2023). Terdapat tiga jalur dalam pelaksanaan IKM: 1) Mandiri Belajar yakni melaksanakan kurikulum yang sedang diterapkan sebelum adanya IKM ini, tetapi menyelipkan sebagian komponen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 tetapi mulai menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka; 2) Mandiri Berubah yakni melaksanakan Kurikulum Merdeka seutuhnya. Misalnya sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan segala komponen ajar sesuai muatan Kurikulum Merdeka; dan 3) Mandiri Berbagi yakni melaksanakan Kurikulum Merdeka seutuhnya dengan membagikan praktik belajarnya kepada lembaga pendidikan lainnya. Misalnya sekolah yang sudah mengembangkan bahan ajar dan memiliki karya serta inovasi tersendiri dalam praktik pembelajaran Kurikulum Merdeka dan bersedia untuk membagikannya kepada lembaga pendidikan yang lain (Sulistiyani & Mulyono, 2022).

SMAN 2 Tanjung bersama dengan tiga SLTA lainnya di Kabupaten Tabalong yakni SMAN 1 Kalua, SMAN 3 Tanjung, dan SMAN 1 Jaro, bersedia menerapkan IKM jalur Mandiri Berubah. Sedangkan SLTA lainnya masih pada jalur Mandiri Belajar di mana Kurikulum 2013 masih diterapkan dengan diselipkan komponen Kurikulum Merdeka. Menurut wakasek kurikulum SMAN 2 Tanjung, sekolah ini memiliki sarana prasarana dan sumber daya manusia yang memadai sehingga menyanggupi untuk melaksanakan IKM

jalur Mandiri Berubah. Karena kurikulum yang digunakan harus sama pada tiap generasi (setiap tiga angkatan), maka Kurikulum Merdeka hanya diterapkan pada kelas X saja sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Adapun pada tahun mendatang akan diterapkan pada Kelas X dan XI dan tahun selanjutnya lagi akan diterapkan secara merata dari kelas X sampai XII (Rahmadhani et al., 2022). Pelatihan guru SMAN 2 Tanjung terkait Kurikulum Merdeka dilakukan secara daring melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), tetapi pelatihan secara luring jarang dilakukan. Para pendidik diutamakan untuk menggunakan PMM saja untuk melakukan pelatihan secara mandiri, terutama untuk masa ini (Sari et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila datang bersama dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Menurut guru-guru PAI di SMAN 2 Tanjung, Profil Pelajar Pancasila sangat bagus untuk diterapkan karena dari keenam dimensinya dapat membantu belajarnya siswa dengan menanamkan karakter dan akhlak yang baik. Muatan Profil Pelajar Pancasila juga sesuai dengan visi SMAN 2 Tanjung “Bersinar”: 1) “Berkarakter baik” yang tertuju pada karakter pelajar Pancasila, 2) “Multi prestasi” yang tertuju pada kreativitas pelajar, 3) “Terkenal” yang tertuju pada kulminasi dari prestasi yang diraih oleh pelajar, dan 4) “Ramah” yang tertuju pada karakter pelajar yang dengan segala prestasinya tetap bersikap ramah antar sesama. Tetapi karena pelaksanaan IKM masih baru dilakukan oleh SMAN 2 Tanjung, penerapan Profil Pelajar Pancasila masih kurang maksimal dan para pendidik memerlukan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka secara lebih intensif.

Model kurikulum yang digunakan oleh SMAN 2 Tanjung walaupun tidak secara langsung menyatakan menggunakan model *Webbed*, karena dalam pelaksanaannya model kurikulum inilah yang digunakan. Dalam tiap mata pelajaran termasuk PAI, nilai-nilai keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila ini diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai tema inti. “*Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, tapi kami tidak menspesifikasi model kurikulum apa yang digunakan. Dari penjelasan Anda tentang model Webbed, benar adanya bahwa Profil Pelajar Pancasila itu dimasukkan dalam tiap mata pelajaran, di mana pengembangan karakter peserta didik diupayakan agar sesuai dengan dimensi-dimensi profil tersebut*”, ucap wakasek kurikulum. Jadi dapat dikatakan bahwa SMAN 2 Tanjung menggunakan model kurikulum *Webbed*. Dalam PAI pula, Profil Pelajar Pancasila menjadi substansi integral dalam tiap materi menyesuaikan relevansinya dengan materi yang sedang diajarkan. Penggunaan model *Webbed* ini memudahkan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai acuan utama dalam pembelajaran dan tiap materi berporos pada nilai-nilai ini. Implementasi model ini juga menunjukkan adaptasi yang baik terhadap perubahan kurikulum, di mana adaptasi kurikulum menyelaraskan antara kebutuhan pendidikan dengan kebutuhan zaman (Baharun et al., 2022).

Kegiatan sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler didasarkan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam kegiatan intrakurikuler, Profil Pelajar Pancasila dimasukkan sebagai tema sentral yang menghubungkan antar mata pelajaran satu dengan lainnya. Misalnya dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dalam materi pembelajarannya (Masgorgor, 2020). Dalam kegiatan kokurikuler, Profil Pelajar Pancasila merupakan tema pendukung yang mendasari kegiatan-kegiatan peserta didik yang diselenggarakan untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler peserta didik. Misalnya pada kegiatan Persami (Perkemahan Sabtu-Minggu) yang diadakan pada tanggal 21-22 Januari 2023 di lingkungan

sekitar SMAN 2 Tanjung, peserta didik diajarkan bagaimana bersikap mandiri sekaligus kolaboratif antar sesama. Kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler, Profil Pelajar Pancasila dapat berfungsi sebagai pendorong bagi peserta didik untuk meraih prestasi dalam bidang yang dia minati sesuai karakter pelajar Pancasila. Model kurikulum yang diterapkan sudah sesuai dengan model kurikulum *Webbed* oleh Fogarty.

Untuk memudahkan implementasi Profil Pelajar Pancasila, maka diterapkanlah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek untuk menunjang implementasi Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022). Program P5 di SMAN 2 Tanjung dilaksanakan setiap hari Kamis, Jum'at, dan Sabtu. Setiap guru di kelas X ikut mengoordinasi pengerjaan proyek sesuai jadwalnya masing-masing. Jadi satu proyek yang sama tetap dikerjakan oleh peserta didik dan dilanjutkan pada jadwal berikutnya walaupun diawasi oleh koordinator yang berbeda. Program P5 dapat dikatakan sebagai mata pelajaran khusus, di mana pada SMAN 2 Tanjung alokasi waktunya adalah dua jam hari Kamis, tiga jam hari Sabtu, lima jam hari Sabtu. Penilaian P5 dipisahkan dengan nilai rapor, yakni dimasukkan pada nilai proyek. Nilai proyek dirangkap satu tahun sekali, berbeda dengan nilai rapor yang dirangkap satu semester sekali.

Pada semester genap tahun 2022/2023 di SMAN 2 Tanjung, proyek yang dikerjakan dalam P5 adalah pelatihan tari, sedangkan di semester sebelumnya adalah pembuatan karya bertemakan Bhineka Tunggal Ika dan pada semester sebelumnya lagi adalah pembuatan telur asin untuk wirausaha lokal. Setiap kelas dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan mendapat proyek yang sama. Setiap proyek dikerjakan selama satu semester, yang hasilnya akan dinilai pada akhir semester tersebut. Akan tetapi, hal yang diutamakan dalam program P5 ini adalah prosesnya bagi peserta didik untuk mengeksplorasi karakter Pancasila. Walaupun semisalnya hasil dari karya atau output yang dihasilkan tidak berupa yang terbaik, tapi kerja keras, kemampuan bekerja sama, dan pengembangan karakter pribadi yang menjadi aspek-aspek utama dalam penilaian program P5. Adapun untuk mengawasi dan mengembangkan perencanaan serta pelaksanaan program P5, tim koordinator proyek Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari para guru SMAN 2 Tanjung mengadakan rapat secara berkala untuk membahas proyek yang dikerjakan agar dapat menunjang pengembangan karakter Pancasila bagi peserta didik.

Adapun kekurangan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini yakni proyek ini mengurangi jam mata pelajaran yang lain, misalnya PAI yang pada awalnya Kurikulum 2013 dilaksanakan selama 3 jam per minggu, menjadi 2 jam per minggu karena 1 jamnya dialokasikan untuk jam pelajaran P5. Menurut guru PAI kelas X di SMAN 2 Tanjung, hal ini menghambat penanaman materi inti PAI karena peserta didik SMAN 2 Tanjung secara umum masih memerlukan penanaman nilai-nilai Islam lebih mendalam. Menurut beliau, untuk mengatasi kekurangan tersebut yaitu dengan memaksimalkan internalisasi nilai-nilai Islam dengan menyelipkannya pada program P5, misalnya dalam pembuatan karya bertemakan Bhineka Tunggal Ika pada semester sebelumnya, pendidik mengajarkan konsep tasamuh (menghormati antar sesama) dalam pembuatan karya tersebut. Sehingga dalam program P5, peserta didik pun dapat mempelajari sebagian konsep dari mata pelajaran PAI itu sendiri (Fauzi et al., 2022). Penugasan ekstra di luar jam mata pelajaran juga dapat menjadi alternatif dari kurangnya jam pelajaran ini.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila PAI di SMAN 2 Tanjung secara garis besar sudah dilakukan secara baik dan tertata. Menggunakan model *Webbed*, integrasi nilai-nilai Profil

Pelajar Pancasila dapat dilaksanakan dengan baik dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai substansi dalam tiap kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa SMAN 2 Tanjung siap untuk tetap melanjutkan IKM jalur Mandiri Berubah. Dengan jalur ini, SMAN 2 Tanjung mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila khususnya sesuai acuan standar oleh Kemendikbudristek. Akan tetapi untuk integrasi secara khusus dalam pembelajaran PAI tersendiri akan dibahas rinciannya bagaimana dalam tiap materi yang diajarkan dapat menuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: (A) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) didasarkan pada prinsip efisien, efektif dan berpusat pada siswa. Peraturan Budaya Pendidikan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan komponen inti dari tujuan pembelajaran yang dilaksanakan guru, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan) dan evaluasi pembelajaran (evaluasi), dengan komponen lain yang saling melengkapi. , (C) Sekolah, kelompok guru dalam mata pelajaran yang sejenis di dalam sekolah, kelompok, pekerjaan guru/nasihat kepada guru mata pelajaran (KI (G/MGMP)) dan individu guru bebas memilih dan membuat pelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan untuk menunjang belajar siswa. Secara umum, terdapat perbedaan yang signifikan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka sehingga terjadilah permasalahan yang dialami calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di antaranya yaitu pendidik belum bisa membaca CP (Capaian Pembelajaran) dengan baik, belum bisa menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) dari CP yang ada, belum bisa menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, dsb (Rindayati et al., 2022).

Untuk pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di kelas X SMAN 2 Tanjung, penyusunan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar (CP-TP-ATP-Modul), secara umum mengikuti sesuai yang ada di buku PAI Kurikulum Merdeka untuk kelas X SMA/SMK. *“Dalam pembelajaran kami berpegang sepenuhnya dengan pedoman Kurikulum Merdeka beserta perangkatnya tanpa dikreasikan lebih lanjut, karena dalam jalur Mandiri Berubah ini kami masih perlu adaptasi dan benar-benar memahami kurikulum yang baru”*, ucap guru PAI kelas X. Misalnya pada materi bab 7 yakni *“Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja’, dan Tawakal Kepada-Nya”*, TP yang disusun adalah: 1) Meyakini bahwa iman terdapat banyak cabang-cabangnya, 2) Membiasakan perilaku cinta kepada Allah Swt., khauf, raja’, dan tawakal kepada-Nya, 3) Menganalisis cabang iman hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja’, dan tawakal kepada-Nya, dan 4) Membuat media pembelajaran tentang hakikat mencintai Allah Swt. khauf, raja’, dan tawakal kepada-Nya (Taufik & Setyowati, 2021). Sehingga dalam pembelajaran bab ini, peserta didik diperkenalkan dengan konsep hakikat cinta kepada Allah Swt., lalu dilanjutkan dengan membahas tentang khauf, raja’, dan tawakal pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung dilakukan dengan menyelipkan keenam dimensinya dalam pembelajaran, yakni dengan menekankan bagaimana dalam materi PAI itu peserta didik dapat mempelajari dan mengaktualisasikan sikap-sikap: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Misal dalam materi Thaharah, guru bisa menerangkan bahwa membersihkan diri

itu mengingatkan kita pada perintah untuk bersuci dari Allah Swt. Dalam materi Shalat, guru bisa mengingatkan kepada peserta didik untuk shalat berjamaah tidak membedakan siapa yang ada di shaf paling depan, sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan global. Dalam praktik Tharahah maupun Shalat tersebut siswa dapat bersikap sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak harus semuanya dimasukkan dalam suatu materi PAI tetapi cukup yang relevan saja. Misalnya pada materi zakat, dimensi paling integral yaitu dimensi ketiga bergotong royong karena zakat itu membantu antar sesama, maka dimensi lain tidak perlu dipaksakan diselipkan dalam materi tersebut.

Pendidik memulai dengan salam, mengisi presensi, memperkenalkan materi pelajaran hari ini, menanyakan kepada siswa tentang materi tersebut, menanyakan tentang ayat atau hadits terkait di mana sebagian peserta didik membacanya secara berurutan, dst. Pendidik kemudian menjelaskan materi sambil mengaitkan dengan kejadian atau kisah nyata, terutama yang familiar dihadapi oleh peserta didik. Pendidik menggunakan metode ceramah dan tanya jawab beserta kisah dan perumpamaan, di mana peserta didik kelas X mendengarkan penjelasan dengan baik dan pertanyaan yang dilontarkan seringkali berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka dengan relevansi sesuai materi tersebut. Kisah dan perumpamaan yang diberikan beranjak dari strategi emosional dalam pembelajaran untuk memicu perasaan emosional terhadap materi pembelajaran (Ma'arif et al., 2022). Walaupun tidak sepenuhnya efektif karena tidak memaksimalkan media pembelajaran di kelas, peserta didik masih cukup antusias mengikuti pembelajaran karena penjelasan yang disampaikan cukup jelas dan tidak kaku. Pembelajaran tidak terbatas pada apa yang ada di buku ajar, di mana adanya penjelasan poin-poin pelengkap di luar materi yang sedang diajarkan untuk membantu peserta didik menghubungkan antar materi satu dengan lainnya.

Dalam materi khauf, pendidik menjelaskan bahwa khauf adalah ketakutan yang berujung pada pengagungan, yakni kepada Allah Swt. (Ritonga & Latifatul Hasanah, 2019). Pendidik mengisahkan tentang temannya dulu ketika masih sekolah yang mencorat-coret dinding, dirinya tidak takut atas sanksi dari perbuatannya. Kemudian setelah dilaporkan kelakuannya kepada orang tuanya lalu dimarahi, dia langsung takut dan meminta maaf. Pendidik menyimpulkan bahwa dari kisah tersebut sikap takut itu bagus agar terhindar dari melakukan perbuatan buruk, maka hendaknya kita memiliki sifat khauf tersebut, takut akan balasan oleh Allah atas perbuatannya tersebut. Dari pembelajaran ini peserta didik setidaknya mendapat intisari dari tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi pertama pada sifat khauf itu sendiri yakni takut kepada Allah dijelaskan dalam pembelajaran bagaimana bersikap khauf. Dimensi kedua pada bagaimana perbuatan kita tidak sampai mengganggu orang lain. Dimensi kelima pada bagaimana dengan sifat takut itu dia bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya dan menjaga perbuatannya.

Dalam materi cinta kepada Allah, pendidik menjelaskan bahwa cinta kepada Allah itu dapat ditunjukkan melalui sikap dan perbuatannya (Rosikum, 2018). Pendidik menjelaskan bagaimana cinta kepada orang lain terlebih dahulu, di mana peserta didik lebih mudah memahaminya dibanding dengan cinta kepada Allah. Seseorang yang dicintai mesti kita ingin membahagiakan dan mematuhi perkataannya. Begitu juga cinta kepada Allah, kita mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya dan mensyukuri apa yang diberikan oleh-Nya.. Dari pembelajaran ini peserta didik setidaknya mendapat intisari dari tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi pertama pada mencintai Allah yang senada dengan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi keempat pada bagaimana memahami kesungguhan cintanya kepada Allah itu apakah benar-benar cinta atau sekedar perkataan saja. Dimensi kelima pada bagaimana mengaitkan perumpamaan cinta kepada manusia dengan cinta kepada Allah.

Dalam materi hal-hal yang mengurangi pahala puasa dan yang membatalkan puasa, pendidik memberi perumpamaan bahwa puasa itu bagaikan gelas yang kosong, diisi dengan “air” yaitu hal-hal kebajikan seperti membaca Al-Qur`an dan beramal saleh (Aisyah, 2020). Apabila melakukan hal yang mengurangi pahala puasa seperti berbohong dan ghibah, akan melubangi gelas sehingga air yang masuk pun tidak akan mengisi gelas tersebut. Adapun yang membatalkan puasa itu bagaikan sesuatu yang langsung memecahkan gelas tersebut, seperti makan dan minum dengan sengaja. Dari pembelajaran ini peserta didik setidaknya mendapat intisari dari empat dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi pertama pada menjiwai ketakwaan kepada Allah Swt. dengan melaksanakan perintah puasa dan menjaga pahala puasa. Dimensi keempat pada bagaimana bertanggungjawab atas puasa yang dikerjakan. Dimensi kelima pada bagaimana merenungi kebiasaannya selama berpuasa apakah berujung pada hilangnya pahala bahkan batalnya puasa. Dimensi keenam pada bagaimana mencari ide untuk mengisi puasanya dengan hal-hal yang produktif dan bermanfaat.

Dalam materi golongan yang diperbolehkan tidak berpuasa, pendidik menerangkan bahwa ada yang mengganti puasanya di bulan lain (qadha) dan ada yang membayar fidyah. Golongan yang qadha puasa misalnya mereka yang haidh, nifas, dan musafir, sedangkan yang membayar fidyah misalnya orang tua renta, orang yang sakit parah, dll. Fidyah yang dibayar berupa makanan pokok sebanyak satu mud, atau biasanya satu liter beras. Fidyah ditujukan sebagai penghormatan kepada orang miskin (Tarantang et al., 2021). Peserta didik diberi kesempatan menentukan golongan yang qadha puasa dan yang membayar fidyah berdasarkan kemiripan antar tiap golongan. Dari pembelajaran ini peserta didik setidaknya mendapat intisari dari empat dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi pertama pada bagaimana mensyukuri adanya keringanan dalam kewajiban mereka. Dimensi ketiga pada bagaimana dengan fidyah itu kita membantu kepada sesama. Dimensi keempat pada bagaimana bertanggungjawab menjaga puasa agar ketika mendapat keringanan, tetap membayar dengan qadha atau fidyah atas puasa yang tidak dikerjakan. Dimensi kelima pada bagaimana mencirikan antara golongan yang qadha puasa dan yang membayar fidyah berdasarkan kemiripan antar golongan.

Selain dalam materi inti PAI, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Tanjung juga dilakukan melalui kegiatan tadarus dan shalat berjamaah yang tercatat dalam Jurnal Tadarus dan Jurnal Shalat. Kegiatan tadarus dilakukan setiap awal jam pertama pembelajaran sekolah di mana peserta didik membaca Al-Qur`an bersama-sama. Kegiatan tadarus dipantau oleh guru yang mengajar di jam pertama tersebut dan dicatat sejauh mana bacaan tiap peserta didik. Untuk peserta didik kelas X tadarus Al-Qur`an pada juz 1-10, kelas XI pada juz 11-20, dan kelas XII pada juz 21-30. Kemudian Jurnal Shalat berfungsi sebagai catatan shalat di mana ada nama dan waktu para peserta didik shalat sehingga dapat diketahui status shalatnya peserta didik yang muslim. Di SMAN 2 Tanjung, karena jam pelajaran berakhir pada pukul 14:15 WITA, maka peserta didik shalat zuhur di masjid sekolah sebelum melanjutkan pembelajaran di dua jam terakhir. Kedua jurnal tersebut dilaporkan tiap bulan kepada guru PAI yang mengajar di kelas bersangkutan,

ditandatangani dan diserahkan kepada wali kelas untuk dinilai dan dirangkap dalam nilai rapor.

Adanya Jurnal Tadarus dan Jurnal Shalat memudahkan peserta didik untuk mencatat proses dari kegiatan spritualitas yang dia sendiri kerjakan, di mana peserta didik dapat mengetahui apa yang kurang dari kedua hal tersebut. Ketika tadarus di kelas, pendidik sering mengoreksi kesalahan baca yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengukur sejauh mana kemampuannya dalam membaca Al-Qur`an, dan dia cenderung akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya agar mendapati lebih sedikit kesalahan dalam bacaan untuk kedepannya. Adapun ketika peserta didik shalat berjamaah di sekolah yakni pada saat waktu zuhur, peserta didik dapat mengetahui seberapa rajinnya dia shalat dan seberapa cepatnya dia bergegas ke masjid. Sehingga dapat diketahui, mana peserta didik yang shalat maupun tidak shalat, mana peserta didik yang walaupun shalat tapi melambat-lambatkan waktunya, dsb. Hal ini sangat membantu pengembangan karakter kemandirian di mana religiusitas peserta didik dapat dievaluasi lebih baik (Baharudin & Kurahman, 2022).

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI sudah dilakukan dengan baik, akan tetapi hasil pembelajaran akan lebih maksimal apabila menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif. Dimensi pertama; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia sangat integral dengan ajaran Islam sehingga dimensi ini sangat fundamental dan tidak terlepas dalam pembelajaran PAI, karena pada dasarnya materi PAI berujung pada bagaimana peserta didik menunjukkan takwanya kepada Allah Swt. Dimensi kedua; Berkebhinekaan Global cukup integral dalam pembelajaran PAI, misalnya pada materi khauf kepada Allah, pendidik dapat mengajarkan bagaimana peserta didik berperilaku adil terhadap sesama karena takut akan dibalas oleh Allah atas perbuatannya yang buruk. Dimensi ketiga, Bergotong-royong merupakan tema yang fundamental dalam PAI karena takwa kepada Allah itu tidak akan lengkap tanpa amal saleh kepada manusia, sesuai konsep hablun min Allah dan hablun min an-naas (hubungan kepada Allah dan kepada manusia) seperti halnya pada membayar fidyah atau zakat untuk membantu orang miskin.

Kemudian pada dimensi keempat; Mandiri ditunjukkan pada tanggung jawab individu atas perbuatannya misalnya ketika peserta didik menjaga puasa dan shalatnya. Dimensi kelima; Bernalar Kritis dapat diselipkan dalam pembelajaran PAI untuk menjelaskan materi secara logis dan mengakar, misalnya pada bagaimana peserta didik dapat mengidentifikasi kemiripan antara yang haidh, nifas, dan musafir diwajibkan qadha puasa ialah karena kendala yang golongan tersebut hadapi bersifat sementara dan ringan dibanding yang membayar fidyah. Terakhir dimensi keenam; Kreatif tidak terbatas pada hasil karya, tetapi juga ide dan solusi, misalnya pada bagaimana peserta didik memberi solusi terhadap aktivitasnya di bulan puasa yang tidak bermanfaat, yakni mengisinya dengan berbagai kegiatan yang memperkaya pahala puasanya seperti tadarus, sedekah, dan lain sebagainya. Sehingga pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung sudah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menggunakan model kurikulum *Webbed* oleh Fogarty.

PENUTUP

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tanjung telah dilakukan dengan baik di mana keenam dimensinya diselipkan secara efektif

dalam pembelajaran. Walaupun metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab beserta kisah dan perumpamaan, peserta didik cukup antusias mengikuti pembelajaran karena penjelasan yang disampaikan cukup jelas dan tidak kaku. Kendala yang ditemukan adalah penekanan lebih lanjut atas keenam dimensi tersebut dalam pembelajaran PAI terkendala oleh jam pelajaran yang sedikit karena sebagian waktunya dialokasikan untuk mata pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Model kurikulum yang digunakan tidak secara eksplisit menggunakan model *Webbed* oleh Fogarty, tetapi dalam praktiknya model tersebutlah yang digunakan. Profil Pelajar Pancasila dengan keenam dimensinya diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai tema sentral. Penggunaan model *Webbed* ini memudahkan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai acuan utama dalam pembelajaran dan tiap materi berporos pada nilai-nilai ini. Maka model *Webbed* layak diterapkan dalam pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka.

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan implementasi pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Tanjung. Keterbatasan penelitian terdapat pada objek penelitian yang tidak fokus pada satu atau dua materi tertentu dalam PAI, sehingga penelitian tertuju pada materi acak yang diajarkan ketika penelitian dimulai. Sehingga untuk ke depannya penelitian diupayakan agar lebih spesifik dan tidak terlalu luas jangkauannya. Saran dari peneliti kepada pihak sekolah ialah menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk semakin meningkatkan efektivitas pembelajaran yang ada dan lebih memperdalam pelatihan secara mandiri dalam Platform Merdeka Mengajar agar implementasi Kurikulum Merdeka dan khususnya Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 203–228. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441>
- Arif, M., bin Abd Aziz, M. K. N., Harun, M., & Maarif, M. A. (2023). Strengthening The Sense of Patriotism in Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia Based on The Islamic Boarding School System. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 1-21. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.226>
- Baharudin, P., & Kurahman, O. T. (2022). The Evaluation of Students' Religious Development at School. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 99–114. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.8222>
- Baharun, H., Wahid, A. H., Muali, C., Rozi, F., & Fajry, M. W. (2022). Building Public Trust in Islamic School Through Adaptive Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17163>
- Fauzi, R., Zebua, A. M., & Mandala, I. (2022). Tasamuh Value As Conflict Resolution In Multicultural Society (Nilai Tasamuh Sebagai Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Multikultural). *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2515>
- Ibad, W. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 122–141.

- Jamaludin, J., S. S. N. A., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kemendikbudristek, & BSKAP. (2023). *Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/Sk.02.01/2023 Tentang Pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2023/2024*. 1–3. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>
- Khozin, Haris, A., & Asrori. (2021). Pengembangan Integrasi Kurikulum. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 84–94. <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>
- Ma`arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Masgorgor, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 7(2).
- Maulida, K. S. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021*. IAIN Salatiga.
- Nisa, Z. (2022). *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurul Khomsatun, Moh. Solehuddin, & Mulyadi. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Kelas X di MAN 2 Gresik. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 14–42. <https://doi.org/10.59355/risda.v7i1.103>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Ridayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Ritongga, A. A., & Latifatul Hasanah. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1–19.
- Rosikum. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>
- Ruslan. (2022). Model Tasawuf Integratif (Studi Fenomenologi Model Paradigma Integrasi Tasawuf dengan Ilmu Pendidikan Islam di Madrasah). *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*. <https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/ls/article/view/262%0Ahttps://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/ls/article/download/262/155>
- Sadiyah, K., Affa, M., Restian, F., Putri, I. A., & Umayu, N. S. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Bagi

- Pendidik Madrasah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 77–82.
- Sari, A. S. L., Pramesti, C., Suryanti, & R.S., R. S. (2022). Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar Dan Berkreasi Guru. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(01), 63–72. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sulistiyani, F., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Tarantang, J., Dakhoir, A., & Ahmad, B. N. (2021). Nalar Fidyah (Telaah Maqasid Al-Syariah Al-Iqtishadiyah). *Jurnal Transformatif*, 5(2), 13–30.
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X* (Suwari (ed.)). Kemendikbudristek.
- Utami, W. (2022). *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar di SD Negeri Kayangan 2 Diwke Jombang*. Universitas Darul Ulum.